

KORUPSI DIMATA KONSELOR MBILUNG

Oleh : R Budi Sarwono

Mbilung, tokoh Ponokawan yang bernama asli Sang Hyang Sorowito telah lulus dari FKIP tepat 14 semester beberapa tahun yang lalu. Saat ini ia telah menjadi seorang konselor di SMP N1 Protagonis Kabupaten Sabrang. Bawaanya tetap saja seperti yang dulu, kritis, ceplas ceplos dan sedikit ngawur. Tapi memang demikian perannya dalam kehidupan ini. Sedang Togog partnernya tetap tak mau sekolah, ia mengandalkan alam sebagai guru pribadinya. Togog puas bisa menjadi tukang kebun di sekolah itu.

“Lung, apa yang harus dilakukan oleh konselor ketika korupsi sudah meruyak di negeri ini ?” tanya Togog suatu sore. “Apa hubungan nasib negeri ini dengan konselor?” bantah Mbilung. “Setidaknya konselor adalah penjaga gerbang moral terakhir di dunia pendidikan, Lung” desak Togog. “Ah, itu kan kata orang tua yang malas mendidik anak anaknya. Pendidikan itu tanggungjawab bersama antara orang tua dan masyarakat” jawab Mbilung agak *keminter*.

Togog dan Mbilung memang suka berdebat. Tetapi bukan debat ilmiah seperti yang di kampus-kampus, orang sering menyebut debat *pokrol*, tanpa kesimpulan. *Waton banter*, salah atau benar itu soal belakangan. Sore ini Togog mencecar Mbilung, dengan pertanyaan; pendidikan nilai seperti apa yang sudah dikerjakan para konselor untuk menekan angka korupsi yang sudah menggila di negerinya.

Posisi Togog dan Mbilung tidak pernah mudah. Sejak jaman dulu kala, tugas mereka adalah menjaga raja, memberi saran, pertimbangan, petuah dan petitih kepada raja angkara murka. Itu kontrak mereka terhadap kehidupan ini. Oleh *Jawata* mereka diminta untuk membenahi keadaan negeri itu dengan pengajaran dan pendidikan. Kesulitan dua ponokawan ini karena setiap nasihat baik yang diberikannya selalu mental, kabur, dan akhirnya hilang. Wilayah Sabrang pun tetap lambat untuk menjadi baik. Tetapi mereka bahagia karena memberi nasihat dihayati sebagai darma, bukan kerja.

Pak Guru Mbilung selalu marah marah pada Togog si tukang kebun di sekolah itu. Togog sering *over expectation* kepadanya. Sedang Mbilung selalu menyerang Togog sebagai figur yang sok suci, sok pinter, sok bijaksana. Menurut Mbilung konselor bukan satu satunya agen pendidikan nilai. Guru kelas, melalui mata pelajaran juga bertanggungjawab terhadap pendidikan nilai. Masjid, gereja, vihara mengemban tugas yang sama sebagai agen pendidikan nilai dalam kehidupan ini. Tapi Togog selalu memojokkan Mbilung, seolah olah guru konselor lah yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan nilai.

Dalam konteks korupsi, “Konselor sudah menjadi bagian dari masalah, bukan bagian dari pemecahan masalah, Lung” Tukas Togog. Menurutnya, konselor sekolah sudah majal, tidak bisa berbuat apa apa, teori *doang*. Apalagi karena

tuntutan sertifikasi, saat ini banyak konselor gadungan yang tidak berlatar pendidikan konseling. “Ini miris” tegas Togog yang masih berharap banyak pada peran guru konselor.

Kepada para orang tua yang menjemput anaknya di parkir, Togog sering memberi saran supaya mereka banyak berdoa, karena dunia persekolahan tidak terlalu banyak bisa diharapkan untuk membangun generasi baru yang lebih baik. “Sistem pendidikan ini sudah kelewat rumit untuk diperbaiki “ kata Togog kepada sejumlah orangtua murid.

Saking *mangkelnya* kepada Togog, sore itu Mbilung mengajukan pertanyaan dengan nada yang keras “Jadi sebagai guru konselor, apa yang mesti aku lakukan Gog?” Togog bergeming, tetap mengatakan supaya semua orang banyak berdoa. “Mengajarlah sesuai aturan supaya kamu tetap bersertifikasi. Lung”. Togog tahu bahwa sertifikasi tidak pernah ada kaitannya dengan peningkatan mutu mengajar. *Teacher Certified is about administration*. Sertifikasi tidak mengubah cara mengajar dan mendidik. Intinya tidak memberi kebaruan apapun. Togog tidak melihat perbedaan cara mengajar Mbilung sebelum sertifikasi dan sesudahnya.

Mbilung lunglai, diam diam mengiyakan semua pernyataan Togog sang juru taman. Ia juga menyadari bahwa mengambil tunjangan sertifikasi tanpa merubah tabiat mengajar tidak beda dengan koruptor yang menguras uang Negara. Jadi kalau selama ini Mbilung berteriak teriak menghujat koruptor, sejujurnya ia sendiri adalah koruptor dalam bentuk yang berbeda. Mbilung menangis. Sedu sedan.

Sabdatama

Dalam lamat lamat gending Ibu Pertiwi Togog berfatwa dengan lembut, konselor wajib berbuat sesuatu untuk merangkai kembali sayap sayap pendidikan yang patah, supaya anak anak bisa terbang tinggi melampaui orang tuanya. Aku tahu guru konselor adalah sub sistem kecil dari sistem persekolahan. Sedang sekolah adalah sub sistem kecil dari sistem masyarakat. Inti kekuatan ada pada sub sub sistem, bukan dari sistem besarnya. Inti kekuatan bom selalu ada pada partikelnya bukan bendanya. Negara ini akan menjadi baik jika rakyatnya baik. Bukan sebaliknya.

Berbuatlah secara berbeda setiap hari. Tunjangan sertifikasimu adalah rahmat yang harus kamu syukuri dalam bentuk kerja. Sebab syukur adalah soal hati, bukan pesta dansa dansi. Setiap pribadi di depanmu adalah cikal bakal pemegang kendali bangsa ini. Persiapkan hati mereka dengan baik. Supaya kepenuhan dengan rasa syukur, sebab rasa inilah yang akan menghilangkan laku korupsi...

Mbilung memeluk Togog dengan penuh cinta.

R. Budi Sarwono, M.A.

Dosen Bimbingan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta